

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Jakarta sebagai Ibu Kota dan pusat bisnis memicu orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia untuk bermigrasi sehingga menjadikan wilayah Jakarta sebagai *melting pot*, yaitu tempat berbagai kelompok etnis dan budaya dari seluruh Nusantara berbaur dan berkumpul. Tingginya arus migrasi ini tercermin dalam komposisi etnis penduduk Jakarta yang berubah dari waktu ke waktu. Berdasarkan data komposisi penduduk DKI Jakarta menurut suku bangsa dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang tercatat dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Provinsi DKI Jakarta, terdapat pergeseran demografis sepanjang abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Pada tahun 1930, etnis Betawi masih menjadi kelompok terbesar di Jakarta dengan persentase 36,19%, jauh melampaui etnis Sunda (25,37%), Tionghoa (14,67%) dan Jawa (11,01%).

Namun, pada tahun 1961, komposisi tersebut mengalami perubahan yang cukup signifikan. Etnis Sunda menggeser posisi Betawi ke urutan ketiga dengan 32,85%, sementara Jawa naik ke posisi kedua dengan 25,4% dan Betawi menyusut menjadi 22,90%. Pergeseran ini semakin menguat pada sensus tahun 2000 dan 2010, di mana etnis Jawa secara konsisten mendominasi dengan 35,16% dan 36,17%. Sementara itu, etnis Betawi meskipun masih menempati posisi ke-dua, persentasenya terus menyusut menjadi 27,65% pada tahun 2000 dan 28,29% pada tahun 2010.¹ Data ini menunjukkan bahwa proporsi etnis Betawi di Jakarta mengalami penurunan yang konsisten dari waktu ke waktu seiring dengan semakin deras arus migrasi dari berbagai daerah di Indonesia. Kondisi ini menjadikan Jakarta sebagai wilayah dengan heterogenitas etnis yang tinggi, di mana berbagai budaya dari seluruh penjuru Indonesia bertemu, berinteraksi, dan saling mempengaruhi satu sama lain.

¹ Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Provinsi DKI Jakarta*, Jakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. (2022). h. 10.

Gambar 1.1 Penduduk Jakarta Menurut Suku Bangsa

Penduduk DKI Jakarta Menurut Suku Bangsa dari Berbagai Sensus

Etnis	Tahun 1930	Tahun 1961	Tahun 2000	Tahun 2010
Jawa	11,01%	25,4% *	35,16%	36,17%
Betawi	36,19%	22,90%	27,65%	28,29%
Sunda	25,37%	32,85%	15,27%	14,61%
Tionghoa	14,67%	10,10%	5,53%	6,62%
Batak	0,23%	1,00%	3,61%	3,42%
Minangkabau	0,60%	2,10%	3,18%	2,85%
Melayu	1,13%	2,80%	1,62%	0,96%
Bugis	--	0,60%	0,59%	0,71%
Madura	0,05%	--	0,57	0,84%
Banten	--	--	0,25	0,30%
Banjar	--	0,2	0,1	0,09%
Minahasa	0,70%	0,7	--	0,39%
Lain-lain	10,05%	1,35%	6,47%	4,75%

* Catatan: Termasuk Etnis Madura di dalamnya

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional

Jakarta memiliki penduduk asli yang dikenal sebagai Etnis Betawi. Budaya-budaya Betawi sampai sekarang masih eksis di tengah kepungan modernisasi walaupun terdapat beberapa budaya yang kini terancam punah atau mengalami pergeseran makna dan fungsi. Sebut saja Ondel-Ondel atau juga dikenal sebagai Ngarok Barong yang terlahir sebagai simbol budaya yang sakral kini mengalami perubahan fungsi dan makna. Ondel-Ondel pada saat ini banyak digunakan untuk sekadar alat hiburan komersial seperti mengamen.²

Dalam kepercayaan, masyarakat Betawi mayoritas menganut agama islam dan hal ini sangat melekat dengan identitas mereka. Nilai-nilai keagamaan sangat dianggap penting sehingga mempengaruhi budaya, kehidupan sehari-hari, dan lingkungan mereka.³ Salah satu tradisi keagamaan yang setiap tahun dirayakan oleh masyarakat betawi adalah perayaan Idul Fitri atau yang juga dikenal sebagai lebaran. Bagi masyarakat Betawi, merayakan lebaran

² Sihombing, Lambok Hermanto. "Ondel-Ondel Culture: People's Perception on the Shifting in Function and Value Degradation." *Humaniora* 35, no. 1 (2023): 49-59.

³ Setiady, Dicky. "Kesadaran Beragama dan Pengalaman Beragama Masyarakat Betawi di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat." *Journal of Social Research* 1, no. 11 (2022).

adalah ungkapan rasa syukur atas ibadah puasa yang telah dijalani selama bulan Ramadhan dan tentu saja sebagai tanda syukur kepada Allah SWT untuk segala nikmat yang telah diberikan.

Silaturahmi dengan tetangga dan saudara menjadi agenda utama saat merayakan lebaran bagi masyarakat Betawi karena mereka sangat menjunjung nilai-nilai kekeluargaan. Saat merayakan lebaran sebagian masyarakat Betawi biasa berziarah ke makam keluarga, halal bihalal atau prosesi saling meminta maaf satu sama lain. menyiapkan sejumlah uang yang akan diberikan sanak saudara, pemberian uang ini biasa dikenal sebagai THR (Tunjangan Hari Raya), angpao, atau persenan. Selain itu mereka juga menyiapkan sajian-sajian yang akan dihidangkan saat mereka membuka rumah mereka untuk didatangi oleh tetangga dan sanak saudara, tradisi ini lumrah dikenal sebagai *open house*⁴.

Masyarakat Betawi di Duri Kosambi, Jakarta Barat memiliki tradisi tersendiri untuk melaksanakan lebaran. Mereka merayakan Lebaran selama tujuh (7) hari berturut-turut terhitung dari tanggal 1 Syawal. Semua masyarakat Betawi di Duri Kosambi akan menggelar *open house* secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah ada. Dari rumah ke rumah, kampung ke kampung mereka mendatangi rumah sanak kerabat dari masing-masing kampung yang sedang mendapat giliran *open house*.

Tradisi lebaran di Duri Kosambi dijalani dengan sangat sistematis. Di setiap hari selama perayaan lebaran sudah dijadwalkan dengan detail kampung mana saja yang akan menggelar *open house*, sehingga semua masyarakat tanpa terkecuali dapat mendatangi rumah sanak saudara mereka tanpa khawatir akan bentrok satu sama lain. Sistem yang berlaku juga sudah diterapkan sejak lama sehingga masyarakat sudah tau dengan persis di hari apa saja mereka akan menggelar *open house* dan di hari apa saja mereka akan berkeliling mengunjungi rumah sanak saudara di kampung sebelah.

⁴ Fadhil, Abdul, Andy Hadiyanto, Amaliyah Amaliyah, and Dewi Anggraeni. "Revitalisasi Dan Identifikasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Tradisi Lebaran Etnik Betawi Di Kelurahan Cakung Barat, Kecamatan Cakung DKI Jakarta." *Penamas* 32, no. 2 (2019): 341-358.

Konsep dari tradisi lebaran yang dijalani oleh masyarakat Betawi di Duri Kosambi cukup sederhana yaitu “*Gue udah kerumah lu, lu juga harus ke rumah gue*”⁵. Ini menandakan bahwa tradisi ini mengedepankan prinsip timbal balik dalam silaturahmi, di mana setiap individu atau keluarga yang mengunjungi sanak saudara memiliki kewajiban moral untuk menerima kunjungan serupa. Tentu ini adalah fenomena yang menarik di tengah modernitas Jakarta terlebih kini masyarakat Betawi sudah tidak lagi menjadi mayoritas di Jakarta, tetapi ternyata masih eksis tradisi yang menjunjung tinggi nilai kekerabatan untuk terus menjalin tali silaturahmi.⁶

Tradisi lebaran yang dijalani oleh masyarakat Betawi di Duri Kosambi sekiranya layak dilestarikan, tetapi di satu sisi tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman juga berdampak kepada masyarakat Betawi khususnya pada generasi muda Betawi. Terlebih lagi Jakarta dengan segala modernitas dan pengaruh dari banyak budaya luar berkat kemajuan teknologi semakin membuka gerbang untuk masuknya budaya asing. Masyarakat Betawi khususnya generasi muda Betawi hidup di lingkungan perkotaan Jakarta menghadapi tantangan yang besar untuk mempertahankan budaya mereka di tengah arus modernisasi.⁷

Kekhawatiran akan pudarnya partisipasi generasi muda terhadap budaya Betawi juga dibahas dalam penelitian terdahulu. Salah satunya adalah pelestarian budaya Betawi di Sanggar Setia Warga, Jakarta Timur. Penelitian mengenai sanggar tersebut menyimpulkan bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi komunitas Betawi saat ini adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian dan tradisi Betawi. Lebih lanjut, penelitian tersebut juga mencatat bahwa komersialisasi budaya yang tidak terkontrol, seperti menggunakan ondel-ondel sebagai alat mengamen di jalanan telah mengikis nilai-nilai asli

⁵ Nadhia, Zahra. "Tradisi Lebaran Masyarakat Betawi (Analisis Sosio-Kultural) pada Masyarakat Kampung Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat Tahun 2018 dan 2019." Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁶ KOMPASTV. 2024. “Menenal Tradisi Lebaran dalam Kebudayaan Betawi: Halal Bihalal selama 7 Hari Berturut-turut”. Youtube Video, 1:31. Dipublikasikan pada 12 April 2024. <https://youtu.be/-Folh4mbK8E?si=dCfwyph8H5l7jgi4>

⁷ Zulkarnain, Riswan. "Melestarikan Budaya Leluhur oleh Generasi Muda." *JKA* 2, no. 1 (2025).

yang seharusnya melekat pada simbol-simbol budaya Betawi.⁸ Namun, apakah kekhawatiran serupa benar-benar tercermin dalam partisipasi generasi muda Betawi di Duri Kosambi masih perlu ditelusuri lebih jauh, mengingat bentuk partisipasi generasi muda terhadap tradisi belum tentu seragam dan tidak selalu dapat direduksi menjadi sekadar ‘aktif’ atau ‘acuh’. Dalam konteks inilah, pertanyaan mengenai bagaimana generasi muda Betawi di Duri Kosambi sesungguhnya merespons, memaknai, dan meneruskan tradisi lebaran tujuh (7) hari di Duri Kosambi.

Kajian mengenai tradisi lebaran di Duri Kosambi sebelumnya sudah pernah dilakukan. Sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan sosio-kultural telah mendokumentasikan pelaksanaan tradisi lebaran tujuh (7) hari di Duri Kosambi serta motivasi dan upaya masyarakatnya dalam mempertahankan tradisi tersebut.⁹ Penelitian tersebut menggambarkan tradisi ini secara deskriptif dan menemukan bahwa masyarakat mulai kehilangan gairah dalam merayakannya, generasi penerus tidak banyak mengetahui asal-usul tradisi ini, serta tidak ada panduan tertulis yang membantu pewarisan tradisi kepada generasi muda. Namun demikian, penelitian tersebut menempatkan seluruh lapisan masyarakat sebagai subjeknya dan tidak secara khusus mendalami bagaimana generasi muda menghayati dan memberi makna terhadap tradisi tersebut.

Kajian mengenai konstruksi sosial pada tradisi Betawi lainnya juga telah dilakukan, seperti pada tradisi palang pintu dalam konteks pernikahan adat,¹⁰ dan re-konstruksi identitas jawara melalui tradisi yang sama.¹¹ Namun, keduanya tidak membahas mengenai tradisi lebaran maupun subjek generasi muda secara spesifik. Lalu, kajian yang berfokus pada generasi muda Betawi dan tradisi di wilayah Jakarta lebih condong dalam aspek eksistensi

⁸ Astriani, Rina. “Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Budaya Betawi Di Sanggar Setia Warga”. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 168-82.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Alifah, Nisrina. "Konstruksi Sosial Tradisi Buka Palang Pintu Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Betawi Setu Babakan Dalam Arus Globalisasi." Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

¹¹ Raffliansyah, Muhammad. “Re-Konstruksi Sosial Jawara Melalui Tradisi Palang Pintu Betawi”. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 2022.

tradisi di kalangan generasi muda.¹² Penelitian ini akan menjadikan generasi muda sebagai subjek utama dan menggunakan kerangka konstruksi sosial untuk menelusuri bagaimana mereka mengekspresikan, menghayati, dan mereproduksi tradisi lebaran yang berlangsung di lingkungan mereka.

Dalam memahami partisipasi generasi muda Betawi terhadap tradisi lebaran di Duri Kosambi, penting untuk tidak menempatkan mereka sebagai individu yang bebas memilih atau sebaliknya sebagai pihak yang terpaksa mengikuti tradisi. Penelitian ini memandang generasi muda sebagai aktor sosial yang bekerja di dalam sebuah struktur sosial yang telah terbentuk. Struktur ini terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait, tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun, jaringan kekerabatan dan komunitas yang mengikat individu serta lingkungan sosial Duri Kosambi yang secara kolektif menjalankan tradisi tersebut.

Dalam kerangka ini, generasi muda tidaklah hadir di ruang kosong. Sejak kecil mereka tumbuh dalam lingkungan dimana tradisi lebaran adalah kenyataan yang sudah ada dan terus menerus berulang setiap tahunnya. Mereka diperkenalkan pada tradisi ini melalui pengalaman langsung yang ditanamkan oleh keluarga dan komunitas tempat tinggal mereka. Proses ini berlangsung melalui kebiasaan yang terakumulasi, mengikuti orang tua '*ngider*', '*nerima tamu*', '*nyorog*', serta ziarah kubur dan menyaksikan bagaimana masyarakat Betawi di Duri Kosambi bergerak secara kolektif setiap perayaan lebaran. Dalam hal ini tradisi lebaran menjadi bagian yang melekat dengan mereka sejak awal.

Namun, berada dalam struktur sosial tidak berarti generasi muda menerimanya secara pasif. Dalam hal ini peran aktif mereka menarik untuk dikaji. Mereka tidak hanya memproduksi tradisi secara fisik tetapi juga melakukan proses interpretasi terhadap tradisi yang mereka jalani. Mereka tidaklah seragam dalam cara mereka merespons tradisi tersebut, sebagian mengikutinya secara penuh dan lainnya berpartisipasi secara selektif berdasarkan

¹² Jahro, J. "Eksistensi tradisi Palang Pintu pernikahan adat Betawi pada generasi muda di Rawa Belong, Jakarta Barat" (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 2024.

pertimbangan pribadi. Perbedaan-perbedaan ini adalah cermin dari bagaimana setiap individu menegosiasikan posisi mereka di dalam struktur yang ada.

Dengan kata lain, generasi muda dalam penelitian ini tidak dikategorikan sebagai ‘pelestari aktif’ atau ‘kelompok yang acuh’. Mereka adalah individu yang berada dalam struktur sosial yang membentuk pilihan-pilihan yang tersedia bagi mereka, lalu pada saat yang sama memiliki kapasitas untuk memaknai ulang, menyesuaikan, dan dalam batas-batas tertentu mengubah cara mereka menghayati tradisi yang telah ada. Posisi ini berada dalam struktur sekaligus memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan pengalaman mereka. Inilah yang menjadikan generasi muda sebagai subjek untuk dikaji melalui kerangka konstruksi sosial. Sebab, tradisi ini bukan hanya diwariskan tetapi juga aktif dikonstruksi ulang oleh setiap individu yang menjalaninya.

Proses menegosiasikan, memaknai ulang, dan menghayati tradisi tersebut pada dasarnya tidak lepas dari bagaimana pengetahuan mengenai tradisi lebaran itu dibentuk dalam diri generasi muda. Sebelum mereka dapat berpartisipasi, memaknai, atau bahkan menegosiasikan posisinya terhadap tradisi, mereka terlebih dahulu perlu memiliki pengetahuan mengenai tradisi itu sendiri, mulai dari tata cara pelaksanaannya, istilah-istilah yang digunakan, hingga nilai dan pesan moral yang melekat di dalamnya. Pengetahuan ini tidak muncul sendirinya, melainkan terbentuk secara bertahap, melalui pengalaman hidup sehari-hari, interaksi dengan keluarga dan komunitas, serta pengulangan yang terjadi dari tahun ke tahun.

Dalam kerangka sosiologi pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dunia sosial di sekitarnya ini dikenal sebagai *stock of knowledge* atau persediaan pengetahuan, yang menjadi bekal bagi individu untuk memahami, menafsirkan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini kemudian tidak hanya berhenti pada melihat bagaimana generasi muda berpartisipasi dan memaknai tradisi lebaran, tetapi lebih jauh berupaya menelusuri bagaimana konstruksi pengetahuan generasi muda Betawi di Duri Kosambi mengenai tradisi lebaran tujuh (7) hari itu terbentuk, sebagai dasar dari partisipasi dan pemaknaan mereka terhadap tradisi tersebut.

Tradisi lebaran di Duri Kosambi bukan hanya sekadar perayaan agama, melainkan bentuk dari identitas budaya Betawi yang kaya serta menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai kekerabatan dan identitas kepada generasi mudanya. Di tengah terpaan arus modernitas dan heterogenitas budaya di Jakarta, tradisi ini menghadapi tantangan yang harus diperhatikan yaitu pudarnya pelestarian tradisi lebaran itu sendiri. Penelitian ini menjadi penting untuk mengantisipasi potensi pudarnya tradisi tersebut. Penelitian ini juga akan menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai pisau analisis yang berguna untuk memberikan pemahaman bagi generasi muda bahwa mereka adalah agen aktif dalam membentuk makna baru yang telah diwariskan, dan mengkonstruksikan ulang tradisi ini.

1.2 PERMASALAHAN PENELITIAN

Tradisi Lebaran merupakan momen penting bagi semua umat muslim, tak terkecuali dengan masyarakat Betawi di Duri Kosambi yang beragama Islam. Tradisi Lebaran yang dijalani oleh masyarakat Betawi di Duri Kosambi sangat sarat akan nilai budaya, sosial dan spiritual. Dalam zaman modern yang dipenuhi dengan perubahan sosial yang begitu cepat, keberlangsungan tradisi ini sangat bergantung pada partisipasi generasi muda sebagai pewaris budaya. Namun, masyarakat Duri Kosambi termasuk dalam masyarakat urban, sehingga terdapat tantangan untuk mempertahankan tradisi Lebaran. Gaya hidup yang berubah, globalisasi, dan perubahan pola pikir generasi muda dikhawatirkan dapat menggerus nilai-nilai tradisional yang selama ini mengakar kuat dalam komunitas Betawi di Duri Kosambi.

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana generasi muda Betawi berpartisipasi dalam tradisi Lebaran di Duri Kosambi?
2. Bagaimana generasi muda Betawi di Duri Kosambi memaknai tradisi lebaran di Duri Kosambi?
3. Bagaimana proses konstruksi pengetahuan tradisi lebaran terjadi pada generasi muda Betawi di Duri Kosambi?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami bagaimana partisipasi generasi muda Betawi dalam tradisi Lebaran di Duri Kosambi.
2. Memahami bagaimana generasi muda Betawi di Duri Kosambi memaknai tradisi lebaran.
3. Menganalisis proses konstruksi pengetahuan tradisi lebaran terjadi pada generasi muda Betawi di Duri Kosambi.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam ilmu Sosiologi Budaya maupun bidang-bidang lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya mengenai tradisi lebaran di Duri Kosambi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak-pihak terkait untuk melestarikan budaya melalui kebijakan atau edukasi yang melibatkan generasi muda dalam menjaga warisan budaya lokal.

1.5 TINJAUAN LITERATUR

Dalam menyusun tinjauan literatur, peneliti menggunakan berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang tengah dilakukan. Tinjauan pustaka ditujukan untuk memperdalam pemahaman terkait topik yang tengah diteliti. Berikut adalah tabel yang menyajikan beberapa penelitian Jurnal Nasional, Jurnal Internasional dan Skripsi yang relevan untuk meneliti Konstruksi Sosial Tradisi Lebaran Pada Generasi Muda Betawi di Duri Kosambi Jakarta Barat. Jurnal-jurnal dan Skripsi-skripsi dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yang disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu penelitian yang fokus membahas

tradisi lebaran pada generasi muda Betawi dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Luckman.

Tinjauan literatur dengan fokus membahas tradisi lebaran yang pertama ditulis oleh Nadhia, Z., dengan judul “*Tradisi Lebaran masyarakat Betawi (analisis sosio-kultural) pada masyarakat Kampung Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat tahun 2018 dan 2019*”. Penelitian ini membahas mengenai tradisi lebaran di Duri Kosambi Jakarta, Barat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi lebaran yang dijalani oleh masyarakat Betawi di Duri Kosambi sudah dilakukan secara turun temurun dan tidak ada yang tahu persis sejak kapan tradisi itu bermula. Masyarakat Betawi di Duri Kosambi merayakan lebaran selama tujuh (7) hari terhitung dari tanggal 1 Syawal dan dilakukan secara sangat sistematis. Selama tujuh (7) hari tersebut mereka saling mendatangi rumah satu sama lain. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan peneliti mengenai tradisi lebaran di Duri Kosambi.

Tinjauan literatur dengan fokus membahas tradisi lebaran yang kedua ditulis oleh Sari, S. E., & Hudaidah, dengan judul “Tradisi Lebaran di Desa Kemang, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Penelitian ini membahas mengenai tradisi lebaran di Desa Kemang, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.” Dalam merayakan lebaran masyarakat Desa Kemang rutin melaksanakan tradisi melewang, sanjo dan ziarah kubur. Tradisi-tradisi tersebut dilakukan untuk menyambung tali silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan dengan kerabat masyarakat Desa Kemang. Penelitian ini memperkaya pemahaman peneliti mengenai tradisi lebaran di Indonesia yang memiliki banyak perbedaan dari satu daerah dan daerah lainnya. Perbedaan tersebut menjadi bentuk atas keberagaman budaya lokal yang ada di Indonesia sehingga sebuah perayaan agama yang sama dapat memiliki tata cara perayaan yang berbeda tergantung pada budaya yang dimiliki suatu komunitas.

Tinjauan literatur dengan fokus membahas mengenai masyarakat Betawi yang ketiga ditulis oleh Fadhil, A., Hadiyanto A., Hakam. A, Amaliyah dan Anggraeni, D yang berjudul “Model Revitalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Betawi”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat di Cakung hidup dalam lingkungan yang multikultural. Mereka berada di tengah masyarakat dengan berbeda latar

belakang budaya, hal ini dikarenakan daerah Cakung sangat ramai oleh orang pendatang. Masyarakat Betawi di Cakung sangat terbuka dan menghormati perbedaan latar belakang tersebut. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari sikap masyarakat Betawi di Cakung yang menerima masyarakat pendatang untuk bertamu ke rumah mereka. Begitu pula saat adanya penyelenggaraan upacara keagamaan di sekitar wilayah tempat tinggal mereka. Sikap menghormati dan menerima perbedaan yang dipraktekkan oleh masyarakat adalah salah satu bentuk adaptasi dan keterbukaan masyarakat Betawi terhadap perubahan yang ada. Penelitian juga memperkaya pengetahuan peneliti bagaimana suatu kelompok masyarakat menyelenggarakan tradisi lebaran.

Tinjauan literatur dengan fokus membahas masyarakat Betawi yang pertama ditulis oleh Lance Castles dengan tulisan yang berjudul “The Ethnic Profile of Djakarta” pada tahun 1967. Penelitian ini membahas komposisi etnis Jakarta dari masa kolonial hingga pertengahan abad ke-20 dengan menggunakan pendekatan demografis dan historis, termasuk analisis data sensus 1930 dan estimasi komposisi etnis pada 1961. Salah satu temuan utamanya adalah penjelasan bahwa etnis Betawi bukanlah kelompok yang telah ada sejak semula, melainkan terlahir dari proses amalgamasi multietnis yang berlangsung selama berabad-abad di bawah kolonialisme, di mana budak dan pendatang dari Bali, Sulawesi Selatan, India Selatan, Arab, Tionghoa, dan Melayu perlahan melebur menjadi satu komunitas baru yang dipersatukan oleh bahasa Melayu dan agama Islam. Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai masyarakat Betawi.

Tinjauan literatur dengan fokus membahas masyarakat Betawi yang kedua ditulis oleh Erwantoro, H., Pelestarian, B., & Budaya Bandung, N. dengan judul “Etnis Betawi: Kajian Historis.” Penelitian ini membahas mengenai asal usul etnis Betawi. Etnis Betawi adalah etnis yang terlahir dari percampuran berbagai bangsa di Nusantara dan bangsa asing yang pernah menginjakkan kaki di Jakarta, seperti, Portugis, India, Cina, Arab, Belanda, dsb. Istilah Betawi mulai muncul pada periode kekuasaan Kolonial yang saat itu Jakarta dikenal sebagai Batavia. Orang-orang Sunda menyebut orang Batavia dengan sebutan Betawi. Penelitian ini membantu peneliti untuk lebih dalam mengenai sejarah asal usul etnis Betawi yang sangat berguna untuk memahami budaya dan tradisi masyarakat Betawi yang ialah hasil

dari asimilasi dari bang-bangsa yang pernah memijakkan kaki di tanah Jakarta.

Tinjauan literatur dengan fokus membahas masyarakat Betawi yang ketiga ditulis oleh Reza, F., Rohmah, Z., & Ismail, R. dengan judul *"Dialect Shift and Cultural Dynamism among Betawi Community in Urban Jakarta in Palang Pintu and Rebut Dandang Traditional Ceremonies"*. Penelitian tersebut membahas mengenai pergeseran dialek Betawi Tengahan dan Betawi Pinggiran yang keduanya mengalami penurunan dari segi penggunaannya, terutama di kalangan generasi muda yang semakin beralih ke Bahasa Indonesia karena dianggap lebih modern dan bergengsi. Penelitian tersebut dianalisis menggunakan Cultural Studies milik Stuart Hall dengan fokus pada representasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua tradisi tersebut masih merepresentasikan warisan budaya Betawi, keaslian linguistiknya semakin berkurang akibat tekanan urbanisasi, modernisasi, serta kebijakan bahasa nasional yang memprioritaskan Bahasa Indonesia. Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika budaya masyarakat Betawi di Jakarta, khususnya bagaimana tantangan pelestarian tradisi dan bahasa Betawi di tengah arus urbanisasi yang relevan dengan konteks generasi muda Betawi yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Tinjauan literatur dengan fokus membahas masyarakat Betawi yang keempat ditulis oleh Alifah, N. (2021) dengan judul *"Konstruksi Sosial Tradisi Buka Palang Pintu pada Upacara Pernikahan Masyarakat Betawi Setu Babakan dalam Arus Globalisasi."* Penelitian ini membahas mengenai tradisi palang pintu pada pernikahan masyarakat Betawi dalam arus globalisasi. Pada fase eksternalisasi yaitu adanya kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan dan memberdayakan budaya Betawi. Seperti mendirikan sanggar palang pintu. Lalu pada fase objektivikasi, silat dan mengaji telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Betawi. Terakhir, yaitu fase internalisasi, penerapan nilai kesopanan dan rasa cinta pada budaya sehingga muncul perasaan bangga menjadi masyarakat Betawi. Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami pelestarian tradisi Betawi di masa kini serta pengaplikasian teori Konstruksi Sosial sebagai pisau analisis untuk memahami pemaknaan tradisi pada masyarakat Betawi.

Tinjauan literatur dengan fokus membahas masyarakat Betawi yang keempat ditulis

oleh Ardhabilly, M. H. yang berjudul "*Kontestasi tradisi dan modernisasi: Studi pada suku Betawi di Perkampungan Budaya Betawi, Jakarta Selatan.*" Penelitian ini membahas mengenai Suku Betawi dan eksistensi budaya Betawi di tengah perkembangan dunia. Perkembangan teknologi yang semakin maju menyebabkan tradisi dan budaya Betawi kini sulit untuk ditemukan. Teknologi dalam hal ini menjadi salah satu penyebab dari sulit ditemukannya budaya Betawi. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan teori *Cultural Lag* milik William F. Ogburn. Perubahan teknologi kian melaju pesat, di sisi lain, budaya Betawi tidak dapat mengikuti arus perubahan tersebut. Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana masyarakat Betawi berusaha untuk mempertahankan budaya mereka di tengah zaman yang kian modern.

Tinjauan literatur dengan fokus membahas masyarakat Betawi yang kelima ditulis oleh Shahab, Y. Z. dengan judul "*The Creation of Ethnic Tradition: The Betawi of Jakarta*" (1994). Penelitian ini membahas mengenai pembagian masyarakat Betawi ke dalam tiga kelompok sosial-budaya, yaitu Betawi Tengah, Betawi Pinggir, dan Betawi Udik, yang dibedakan berdasarkan wilayah tempat tinggal serta corak sosial-ekonominya. Betawi Tengah merujuk pada masyarakat Betawi yang tinggal di pusat kota Jakarta dan umumnya memiliki latar pendidikan serta ekonomi yang lebih mapan, Betawi Pinggir merupakan kelompok yang berada di antara wilayah tengah dan wilayah pinggiran, sementara Betawi Udik merujuk pada masyarakat Betawi yang tinggal di wilayah pinggiran Jakarta. Penelitian ini menemukan bahwa ketiga kelompok tersebut memiliki dialek, kesenian, dan tradisi yang khas satu sama lain, bahkan sebagian Betawi Tengah kerap tidak mengakui tradisi maupun keabsahan identitas Betawi dari kelompok Udik, dan sebaliknya. Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami bahwa masyarakat Betawi bukanlah kelompok yang homogen, sehingga tradisi lebaran tujuh (7) hari yang dijalankan oleh masyarakat Betawi di Duri Kosambi, sebagai salah satu wilayah pinggiran Jakarta Barat, perlu dipahami sebagai kekhasan yang tumbuh dari posisi sosial-geografisnya tersendiri, dan tidak dapat digeneralisasi begitu saja sebagai representasi tradisi lebaran Betawi secara keseluruhan.

Tinjauan literatur dengan fokus membahas mengenai generasi muda yang pertama ditulis oleh Jahro, J. yang berjudul "*Eksistensi tradisi Palang Pintu pernikahan adat Betawi*

pada generasi muda di Rawa Belong, Jakarta Barat”. Penelitian ini berbicara mengenai eksistensi tradisi Palang Pintu pada generasi muda Betawi di Rawa Belong. Tradisi Palang Pintu menghadapi tantangan dalam keberlanjutannya dan relevansinya dalam masyarakat, khususnya generasi muda. Kalangan generasi muda yang dekat dengan kehidupan yang lebih modern dan terpengaruh oleh budaya asing semakin kurang tertarik dengan tradisi Betawi, sehingga keberlanjutan dari tradisi Palang Pintu sangat dikhawatirkan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Palang Pintu masih diminati oleh generasi muda di Rawa Belong. Dalam hal ini generasi muda memiliki peran penting sebagai pelestari tradisi Palang Pintu. Pelestarian tersebut terdiri dari pelatihan seni bela diri silat, pembacaan ayat Al-Qur’an, serta partisipasi dalam prosesi pernikahan. Dengan demikian, tradisi Palang Pintu tidak hanya dipandang sebagai prosesi adat, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami pentingnya peran generasi muda Betawi sebagai pelestari tradisi Betawi yang terancam eksistensinya di zaman ini serta bagaimana generasi muda Betawi di Rawa Belong mengenal dan memahami kesenian Betawi.

Tinjauan literatur dengan fokus membahas mengenai generasi muda yang kedua ditulis oleh Ghosh, P. D., & Khurana, D. dengan judul “Perception Of Religious Festivals Across Generations And Its Impact On The Youth Value.” Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan makna yang signifikan pada generasi muda dan generasi yang lebih tua terhadap festival keagamaan di India. Generasi yang lebih tua lebih menekankan pada aspek seperti spiritualitas, kesejahteraan komunitas, dan hubungan interpersonal dalam perayaan festival. Berbeda dengan generasi yang lebih tua, generasi muda condong pada pandangan yang lebih individualistik terhadap festival keagamaan. Temuan ini menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam persepsi esensi perayaan keagamaan antar generasi. Spiritualitas, kesejahteraan masyarakat, dan hubungan interpersonal sangat penting bagi kelompok generasi yang lebih tua. Namun, persepsi generasi muda jauh lebih individual. Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami perbandingan antara generasi tua dan generasi muda dalam memandang sebuah tradisi keagamaan.

Tinjauan literatur dengan fokus membahas mengenai generasi muda yang ketiga

ditulis oleh Dewilde, J., Kjørven, O. K., Skrefsrud, T. A., & Sæther, E. (2021) dengan judul “Young People’s experiences and Meaning-making at a Multicultural Festival in Norway.” Penelitian ini berisi mengenai pengalaman dan penciptaan makna bagi kaum muda dalam sebuah festival multikultural. Penelitian ini menemukan bahwa pemuda di Norwegia memiliki rasa keinginan untuk mempelajari mengenai “Yang Lain” dengan mengalami perbedaan budaya dan terlibat dalam tradisi yang berbeda dengan yang mereka alami. Selain itu, mereka mengalami festival ini sebagai ruang yang inklusif, terbuka untuk identitas transnasional, dan membangkitkan rasa aman dan memiliki. Penelitian ini menyimpulkan dengan menyatakan bahwa para peserta muda membawa serta pengalaman dan kenangan akan keberagaman sebagai norma, bukan sebagai pengecualian. Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami generasi muda dan rasa keingintahuan mereka terhadap sebuah tradisi.



Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Judul	Teori	Pendekatan	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Tradisi Lebaran masyarakat Betawi (analisis sosio-kultural) pada masyarakat Kampung Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat tahun 2018 dan 2019	Deskripsi Sosio-kultural	Kualitatif	Lebaran ini dilakukan selama tujuh hari dengan jadwal yang sudah ada dari tahun ke tahun. Tradisi Lebaran betawi di Duri Kosambi dilakukan tanpa ada aturan tertulis, tradisi ini tidak mempunyai ritual-ritual keagamaan tertentu, panduan khusus tertentu atau syarat-syarat khusus.	Meneliti mengenai tradisi lebaran yang dijalani oleh masyarakat Duri Kosambi.	Penelitian ini tidak berfokus pada generasi muda serta pembentukan identitas dalam tradisi Lebaran serta pemaknaannya dan lebih berfokus pada penggambaran tradisi lebaran betawi di Duri Kosambi.
2	Tradisi Lebaran di Desa Kemang, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera		Kualitatif	Tradisi yang paling rutin dilakukan oleh masyarakat di Desa Kemang diantaranya tradisi melelang, sanjo, dan ziarah kubur yang sampai saat ini masih dilakukan. Adapun tujuan utama dilakukannya tradisi melelang dan sanjo adalah untuk menyambung tali	Penelitian ini membahas mengenai tradisi lebaran yang rutin dijalani oleh masyarakat serta prosesi dari tradisi tersebut.	Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kemang, Sumatera Selatan. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada penggambaran tradisi tersebut dan tidak berfokus pada sarana pembentukan

	Selatan			silaturahmi dan mempererat hubungan kekeluargaan dengan para kerabat, keluarga besar, dan tetangga. Selain itu untuk ziarah kubur sendiri memiliki tujuan utamanya yaitu untuk menghormati para tetua, orang tua yang telah lebih dulu meninggalkan dunia, selain itu untuk menunjukkan atau memberi tahu pada anak dan cucu mengenai garis keturunan keluarga terdahulu.		identitas serta bagaimana generasi muda memaknai tradisi tersebut.
3	Model Revitalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Betawi	Model Revitalisasi Nilai Multikultural	Kualitatif	Tradisi lebaran masyarakat Cakung memotivasi sikap menghormati dan menerima perbedaan, seperti mempersilahkan orang bertamu tanpa mempertimbangkan etnik, agama serta strata sosial. Proses revitalisasi nilai multikultural: melalui upacara keagamaan, dan pelaksanaan hari besar keagamaan.	Meneliti mengenai tradisi lebaran yang dijalani oleh masyarakat betawi.	Berlokasi di Cakung. Fokus pada nilai multikultural. Tidak berfokus pada proses pembentukan identitas dan tidak berfokus pada generasi muda.
4	The Ethnic Profile of Djakarta	Demografi Historis dan Analisis	Historis-Kuantitatif	Etnis Betawi (Djakarta Asli) terbentuk melalui proses amalgamasi multietnis selama berabad-abad di bawah	Penelitian ini mengkaji mengenai asal-usul dan komposisi etnis	Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-demografis dan berfokus pada

		Sensus		kolonialisme Belanda. Berbagai kelompok etnis dari Bali, Sulawesi Selatan, India Selatan, Arab, Tionghoa, dan Melayu melebur menjadi satu komunitas baru yang dipersatukan oleh bahasa Melayu dan Islam. Islam berperan sebagai kepercayaan dan perekat identitas komunal.	masyarakat Betawi di Jakarta yang menjadi latar belakang historis dari subjek penelitian ini.	komposisi etnis Jakarta secara keseluruhan, bukan pada tradisi budaya atau generasi muda Betawi secara spesifik.
5	Etnis Betawi: Kajian Historis		Metode Sejarah	Etnis Betawi merupakan etnis yang lahir dari pencampuran berbagai macam suku bangsa yang berasal dari wilayah Nusantara bahkan bangsa seperti Portugis, India, Cina, Arab, Belanda, dan sebagainya. Orang Jayakarta adalah pembentuk etnis Betawi. Bahasa Melayu dan agama Islam adalah ciri utama orang Jayakarta menjadi bukti bahwa etnis Betawi dahulunya adalah orang-orang Jayakarta. Jayakarta adalah kota yang ramai pendatang, hal tersebut menjadikan etnis Betawi mengalami peleburan dengan etnis lain dan menjadikan agama Islam sebagai perekatnya.	Penelitian ini mengkaji mengenai Masyarakat Betawi	Penelitian ini fokus pada sejarah asal-usul masyarakat Betawi.
6	Dialect Shift	Cultural	Kualitatif	Penelitian ini mengemukakan bahwa	Penelitian ini sama	Penelitian ini lebih fokus pada

	and Cultural Dynamism Among Betawi Community in Urban Jakarta in Palang Pintu and Rebut Dandang Traditional Ceremonies	Studies Theory (Stuart Hall)		kedua dialek Betawi yaitu Betawi Tengahan dan Betawi Pinggiran mengalami pergeseran akibat urbanisasi dan modernisasi. Generasi muda kini beralih menggunakan Bahasa Indonesia yang dianggap lebih modern dan bergengsi. Dalam tradisi Palang Pintu dan Rebut Dandang, identitas dan budaya Budaya Betawi masih dilestarikan. Namun, keaslian linguistiknya semakin berkurang	menggunakan pendekatan kualitatif serta meneliti masyarakat Betawi dan bagaimana tradisi Betawi dipertahankan di tengah arus modernisasi dan urbanisasi Jakarta.	pergeseran dialek atau bahasa Betawi, bukan pada konstruksi sosial tradisi lebaran. Lalu tradisi yang dikaji adalah Palang Pintu dan Rebut Dandang, bukan tradisi lebaran.
7	Konstruksi Sosial Tradisi Buka Palang Pintu Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Betawi Setu Babakan Dalam Arus Globalisasi	Konstruksi Sosial	Kualitatif	Konstruksi sosial tradisi palang pintu dibagi menjadi tiga proses. Pertama, eksternalisasi, jawara mengekspresikan dirinya dengan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan palang pintu seperti latihan, serta mendirikan sanggar palang pintu. Kedua, objektifikasi, pelaku palang pintu membiasakan tradisi dengan mengikuti rutinitas mengaji setelah maghrib dan belajar silat. Ketiga, internalisasi, pelaku palang pintu memiliki rasa bangga terhadap budaya mereka dan berusaha untuk menjaga dan melestarikan tradisi palang pintu Betawi.	Penelitian ini meneliti mengenai tradisi masyarakat Betawi dan menganalisisnya dengan teori konstruksi sosial.	Tradisi yang menjadi objek kajian adalah palang pintu Betawi.

8	Kontestasi tradisi dan modernisasi: Studi pada suku Betawi di Perkampungan Budaya Betawi, Jakarta Selatan.	Perubahan Sosial (William F. Ogburn)	Kualitatif	Culture lag milik Ogburn menggambarkan bagaimana kebudayaan immaterial tidak bisa berjalan berdampingan dengan kebudayaan material. Perubahan pada bidang teknologi kian hari kian berkembang dengan berbagai macam bentuk. Pada sisi lain kebudayaan Betawi yang memang terbentuk sudah begitu lama dengan bentuk tradisional, tidak bisa secara langsung mengikuti arus perubahan pada perubahan teknologi. Hal ini menggambarkan bahwa culture lag memang terjadi pada masyarakat Betawi. Pada satu sisi teknologi terus berkembang dan pada sisi lain masyarakat Betawi harus tetap menjaga kebudayaan dan tradisi milik mereka supaya tetap lestari.	Meneliti mengenai masyarakat betawi dan tradisinya serta eksistensinya di tengah modernisasi.	Tidak berfokus pada generasi muda dan tradisi konteks tradisinya adalah pernikahan, Nyorog dan seni musik Sampyong. Penelitian ini juga tidak menyoroti tradisi sebagai sebuah sarana pembentukan identitas.
9	Eksistensi tradisi Palang Pintu pernikahan adat Betawi pada generasi	Konstruksi Sosial	Kualitatif	Generasi muda memainkan peran penting sebagai pelestari tradisi, baik melalui pelatihan seni bela diri silat, pembacaan ayat suci, maupun partisipasi dalam prosesi pernikahan itu sendiri. Tradisi Palang Pintu tidak hanya	Kedua penelitian sama-sama meneliti bagaimana generasi muda Betawi memaknai sebuah tradisi dan implikasinya terhadap tradisi tersebut.	Perbedaan konteks tradisi yaitu tradisi palang pintu di rawa Belong, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah tradisi Lebaran.

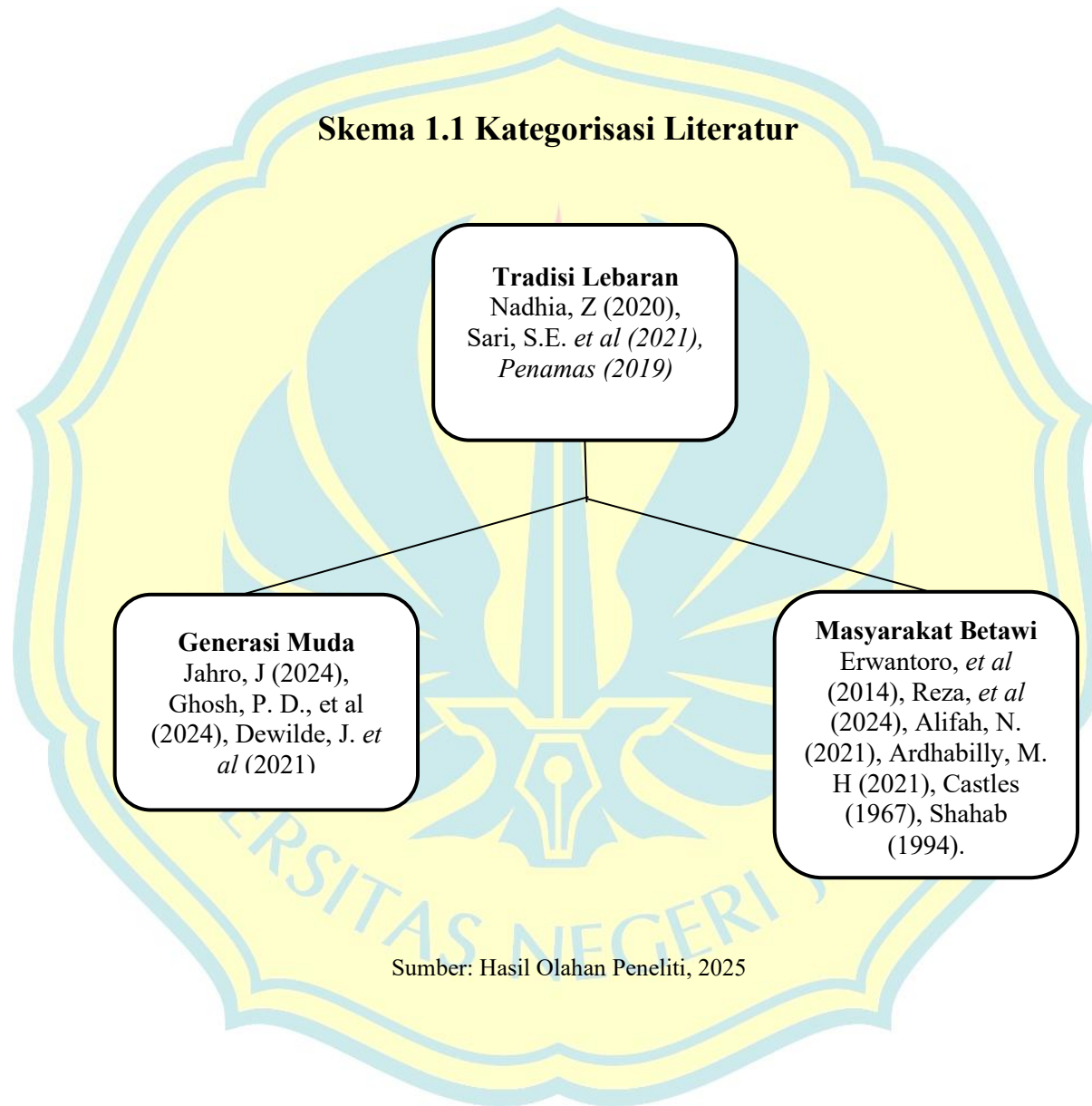
	muda di Rawa Belong, Jakarta Barat			dipandang sebagai prosesi adat, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam masyarakat.		
10	Perception of Religious Festivals Across Generations and Its Impact		Kualitatif	Penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pemaknaan festival keagamaan antara generasi yang lebih tua dan generasi muda. Generasi yang lebih tua lebih menekankan pada aspek seperti spiritualitas, kesejahteraan komunitas, dan hubungan interpersonal dalam perayaan festival. Berbeda dengan generasi yang lebih tua, generasi muda condong pada pandangan yang lebih individualistis terhadap festival keagamaan.	Meneliti mengenai festival keagamaan dan bagaimana hal tersebut dimaknai oleh masyarakat.	Selain generasi muda, penelitian ini juga berfokus pada generasi tua dan membandingkan bagaimana persepsi generasi tua dan generasi muda jika disandingkan.
11	Young People's Experiences and Meaning-making at a Multicultural Festival in Norway	Intercultural Learning	Kualitatif	Partisipasi generasi muda dalam festival multikultural berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas sosial mereka. Melalui interaksi dengan berbagai budaya, generasi muda mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai keberagaman dan inklusi. Mereka merasakan festival ini sebagai ruang yang inklusif, terbuka bagi	Penelitian ini berfokus pada partisipasi generasi muda dan bagaimana generasi muda memaknai suatu event.	Penelitian ini konteksnya adalah festival multikultural di Norwegia dan lebih berfokus pada interaksi lintas budaya sehingga melibatkan berbagai kelompok etnis dan budaya.

				identitas transnasional, dan membangkitkan rasa aman dan saling memiliki.		
12	The Creation of Ethnic Tradition: The Betawi of Jakarta		Kualitatif-etnografis	Masyarakat Betawi terbagi menjadi tiga kelompok (Tengah, Pinggir, Udik) dengan dialek, kesenian, dan tradisi yang berbeda-beda, serta relasi yang kadang saling tidak mengakui keabsahan identitas Betawi kelompok lain.	Penelitian ini sama-sama meneliti masyarakat Betawi serta keragaman tradisi yang tumbuh di dalamnya.	Penelitian ini berfokus pada pemetaan sosial-budaya masyarakat Betawi secara umum, bukan pada tradisi lebaran tujuh hari maupun pembentukan pengetahuan generasi muda di Duri Kosambi secara spesifik.

Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2025



Skema 1.1 Kategorisasi Literatur



1.6 KERANGKA KONSEPTUAL

1.6.1 Tradisi Lebaran

Lebaran merujuk pada perayaan Idul Fitri bagi umat Islam khususnya di Indonesia setelah menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Setiap negara memiliki tradisi tersendiri untuk merayakan Idul Fitri tak terkecuali Indonesia. Lebaran adalah bentuk dari perayaan kultural di Indonesia untuk merayakan Idul Fitri. Lebaran memiliki makna sebagai ungkapan rasa sukacita yang menyelubungi nilai-nilai religiusitas Islam. Lebaran dirayakan dengan mengunjungi rumah kerabat, teman dan saling mengucapkan maaf satu sama lain.

Hal yang tidak boleh terlewatkan dari perayaan lebaran di Indonesia adalah penyajian makanan-makanan khas lebaran. Ketupat menjadi salah satu makanan yang menjadi *top of mind* masyarakat di Indonesia saat perayaan lebaran. Ketupat adalah masakan yang terbuat dari beras yang direbus dengan anyaman daun kelapa. Dalam tradisi lebaran masyarakat Jawa, mereka memiliki tradisi kupatan yang biasanya dilaksanakan 7 hari setelah 1 Syawal. Pelaksanaan tradisi kupatan tersebut juga sarat akan nilai-nilai kearifan lokal serta prinsip animisme dan dinamisme. Prinsip animisme dan dinamisme tersebut diturunkan oleh nenek moyang masyarakat Jawa sehingga mereka hanya berniat untuk mengikuti ajaran nenek moyang mereka tanpa memiliki maksud untuk melakukan praktik animisme dan dinamisme¹³.

Lebaran di Indonesia selalu berkaitan dengan tradisi mudik. Mudik menjadi salah satu agenda utama masyarakat muslim di Indonesia dalam merayakan Lebaran. Mudik merujuk pada tradisi pulang kampung ke kampung halaman untuk menemui keluarga besar.¹⁴ Mudik memungkinkan orang-orang untuk kembali ke kampung halaman mereka dan memperkuat hubungan dengan anggota keluarga setelah terpisah secara geografis. Tradisi mudik mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan solidaritas. Mudik ditujukan untuk menyambung tali persaudaraan yang telah terpisahkan oleh keadaan yang

¹³ Maghfiroh, Alvina, and Nurhayati Nurhayati. "Makna kultural pada kepercayaan masyarakat jawa terhadap ketupat di momen lebaran: kajian antropologi linguistik." *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 14, no. 2 (2023): 216-228.

¹⁴ *Ibid.*

mengharuskan para perantau untuk mengadu nasib di daerah lain. Tradisi mudik jarang ditemukan di negara lain sehingga menjadi ciri khas di Indonesia.¹⁵

Indonesia memiliki banyak suku dan etnis, sehingga terdapat banyak cara untuk merayakan Lebaran. Hal ini memperlihatkan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Betawi di Duri Kosambi yang merayakan Lebaran dengan silaturahmi dengan sanak saudara yang juga berada di Duri Kosambi selama 7 (tujuh) hari berturut-turut. Tradisi tersebut telah berlangsung selama turun temurun dan tidak ada yang tahu persis sejak kapan tradisi tersebut berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa pertemuan antara agama dan budaya dapat menciptakan tradisi yang khas dari setiap kelompok masyarakat yang menjalankannya.¹⁶ Perayaan lebaran di Indonesia adalah percampuran antara budaya masyarakat lokal dan agama serta sangat dipengaruhi oleh budaya, nilai, dan kepercayaan yang dimiliki oleh setiap daerah.

1.6.2 Masyarakat Betawi

Jakarta memiliki penduduk asli yang dikenal sebagai Etnis Betawi. Berdasarkan pada bukti-bukti sejarah dapat disimpulkan bahwa etnis Betawi adalah etnis yang terlahir dari percampuran berbagai bangsa yang ada di Nusantara hingga bangsa-bangsa yang pernah menapaki Nusantara seperti Portugis, Belanda, Arab, Cina, India, dan sebagainya. Etnis Betawi juga identik dengan bahasa Melayu dan agama Islam sebagai kepercayaan yang mereka anut. Jakarta yang sedari zaman prakolonial, kolonial dan setelahnya menjadi tempat yang ramai pendatang baru dari berbagai etnis dan bangsa menjadikan etnis Betawi memiliki budaya yang terpengaruh dari berbagai kebudayaan yang hadir ke wilayah Jakarta.¹⁷

Budaya bukan hanya menjadi ciri dari masyarakat Betawi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas kota Jakarta. Kekayaan budaya juga dapat kita lihat dari keseniannya. Kesenian Betawi terlahir dari hasil akulturasi dengan budaya yang menempati Jakarta. Misalnya, kesenian kesenian lenong beserta lagu-lagu pengiringnya adalah campuran lagu Cina dengan Betawi. Sama halnya dengan bahasa Betawi yang

¹⁵ Japarudin, Japarudin. "Fenomena dan nilai-nilai tradisi mudik lebaran." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (2023): 2034-2045.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 3

¹⁷ Erwantoro, Heru. "Etnis Betawi: Kajian Historis." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 6, no. 2 (2014): 179-192.

telah mengalami percampuran dengan bahasa lain seperti Sunda, Jawa, Melayu dan Cina, sehingga mencerminkan kompleksitas sejarah dan interaksi masyarakatnya.¹⁸

Lebih jauh lagi, pemahaman mengenai masyarakat Betawi dapat ditarik hingga ke era kolonial. Lance Castles dalam studinya mengenai “The Ethnic Profile of Djakarta” menyebutkan bahwa masyarakat Betawi yang disebut sebagai *Djakarta Asli* adalah hasil dari proses percampuran multi-etnis yang berlangsung selama berabad-abad sejak era kolonial Belanda. Pada masa itu, Jakarta yang masih bernama Batavia menjadi titik pertemuan berbagai kelompok manusia dari penjuru dunia, mulai dari budak yang didatangkan dari Bali, Sulawesi Selatan, Nias, Timor, hingga imigran bebas dari India Selatan, Arab, Tionghoa, Melayu, dan Bugis. Dari proses amalgamasi inilah suku bangsa Betawi terbentuk secara organik, bukan sebagai kelompok etnis yang sudah ada sebelumnya, melainkan sebagai identitas baru yang lahir dari pertemuan berbagai budaya di bawah kondisi kolonialisme.¹⁹

Castles juga mencatat bahwa perpindahan agama memainkan peran penting dalam proses pembentukan identitas Betawi. Kelompok-kelompok yang datang ke Batavia dari wilayah non-Muslim, seperti budak dari Bali yang menganut Hindu dengan cepat berpindah memeluk Islam setelah dimerdekakan, karena Hindu beserta struktur sosial yang menyertainya hampir tidak mungkin dipertahankan dalam lingkungan kota yang baru dan majemuk. Demikian pula kelompok Pampangan dari Filipina yang secara bertahap di-Islamisasi hingga menghilang sebagai kelompok sendiri. Sementara itu, kelompok *Mardijker*, yaitu budak keturunan Asia Selatan yang telah dimerdekakan dan sebelumnya menggunakan bahasa Portugis sebagai *lingua franca* pada akhir abad ke-18 terpecah menjadi dua arus. Sebagian melebur ke dalam kelompok Indo-Eropa dengan mempertahankan identitas Kristen mereka, sementara sebagian lainnya berpindah ke Islam dan menyatu sepenuhnya ke dalam populasi Betawi Muslim. Proses konversi ini mengindikasikan bahwa Islam bukan sekadar agama yang dianut oleh masyarakat Betawi, tetapi juga perekat identitas yang menyatukan berbagai unsur etnis yang beragam menjadi satu komunitas baru yang kemudian dikenal sebagai masyarakat Betawi.

Masyarakat Betawi dikenal sebagai etnis yang mayoritas memeluk agama Islam. Maka dari itu, kebudayaan Betawi sangat erat dengan nilai ke-Islaman. Eratnya

¹⁸ Setiawan, Rochiyat. "Perilaku masyarakat Betawi asli terhadap perkembangan budaya Betawi di Condet." *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 4, no. 3 (2019): 30-37.

¹⁹ Castles, Lance. "The ethnic profile of Djakarta." *Indonesia* 3 (1967): 153-204.

masyarakat Betawi dengan agama islam, terdapat istilah mengenai identitas kebetawian yaitu “orang-orang Betawi adalah muslim”.²⁰ Walaupun terdapat juga orang Betawi yang menganut agama non-islam, namun ini sangatlah sedikit. Islam sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Betawi telah mengakar pada budaya Betawi yang dapat kita amati dari berbagai upacara adat Betawi mereka, seperti prosesi pernikahan, perayaan lebaran, dsb. Nilai-nilai agama tidak hanya mempengaruhi tradisi yang dijalani masyarakat Betawi, tetapi juga gaya hidup masyarakatnya. Hal tersebut dapat kita lihat dari kesadaran agama pada pemuda Betawi. Penanaman nilai-nilai islami yang dialami pemuda Betawi sejak kecil serta praktik ibadah yang diperlihatkan sedari kecil menjadikan mereka sangat erat dengan nilai-nilai keagamaan.²¹

1.6.3 Generasi Muda

Berdasarkan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan (UU Kepemudaan) pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun²². Definisi tersebut menjadi batasan hukum di Indonesia untuk menentukan siapa saja yang termasuk dalam kategori pemuda. Dalam UU tersebut juga disebutkan dasar-dasar dalam merancang program berbasis kepemudaan. Dalam definisi ini, pemuda tidak hanya dipandang dari segi umur saja, tetapi juga berhubungan dengan peran strategis, kontribusi terhadap negara serta pengembangan potensi diri. Pemuda dipandang sebagai kelompok yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan dan keberlanjutan pembangunan di Indonesia. Dengan mendapatkan pembinaan yang jelas, generasi muda dapat menjadi kekuatan utama untuk mempertahankan budaya bangsa serta beradaptasi dengan tantangan zaman modern

Generasi muda dipahami sebagai kelompok yang memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan sosial. Generasi muda yang memiliki karakter kuat yang melekat pada diri mereka seperti inovatif, keinginan untuk melakukan transformasi, serta peran aktif dalam memperbarui nilai-nilai dan tatanan sosial masyarakat. Hal tersebut membuat citra pemuda sebagai agen perubahan yang tidak hanya melanjutkan

²⁰ Derani, Saidun. "Ulama Betawi Perspektif Sejarah." *Buletin Al-Turas* 19, no. 2 (2013): 217-240.

²¹ Setiady, Dicky. "Kesadaran Beragama dan Pengalaman Beragama Masyarakat Betawi di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat." *Journal of Social Research* 1, no. 11 (2022).

²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 148, Pasal 1 ayat 1.

budaya lama, tetapi mengadaptasinya dengan perkembangan zaman. Selain itu, generasi muda merupakan kelompok yang tengah berada di fase pencarian jati diri sehingga rentan terhadap pengaruh nilai-nilai dari budaya asing. Generasi muda juga masih berada di tahap yang penting untuk menemukan jati diri mereka. Identitas pemuda tidak dilihat sebagai sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang selalu dinegosiasikan ulang dalam pengalaman sehari-hari.²³

1.6.4 Konstruksi Sosial

Sebelum menguraikan mengenai teori konstruksi sosial secara menyeluruh, penting untuk menegaskan bahwa penelitian ini memfokuskan diri pada konstruksi pengetahuan generasi muda Betawi di Duri Kosambi mengenai tradisi lebaran tujuh (7) hari. Konstruksi pengetahuan pada dasarnya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari konstruksi sosial itu sendiri, sebab teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann berpijak pada sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*), yaitu cabang keilmuan yang mempelajari bagaimana pengetahuan mengenai kenyataan diproduksi, dipertahankan, dan diwariskan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, ketika individu mengalami proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi atas suatu kenyataan sosial, pada saat yang bersamaan ia juga tengah membenarkan dan memperkaya persediaan pengetahuannya (*stock of knowledge*) mengenai kenyataan tersebut.

Pengetahuan tersebutlah yang kemudian digunakan individu sebagai kerangka acuan untuk memahami, menafsirkan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya. Atas dasar inilah, penelitian ini menempatkan konstruksi pengetahuan sebagai fokus utama analisis dengan menggunakan tiga proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi sebagai kerangka untuk menelusuri bagaimana pengetahuan generasi muda mengenai tradisi lebaran tujuh (7) hari di Duri Kosambi itu terbentuk.

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial yang merujuk pada pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai pisau analisis, teori ini berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam buku Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang berjudul *Social Construction of Reality A Treatise in The Sociology of Knowledge* disebutkan bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dua istilah kuncinya adalah “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan didefinisikan sebagai suatu kualitas

²³ Nurhasanah, Yanti. "A Contemporary Youth Story in Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* 6, no. 1 (2017).

yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik.²⁴ Apa yang dianggap sebagai realitas oleh suatu kelompok atau individu tidak selalu sama dengan kelompok atau individu lain. Suatu fenomena harus dipandang sebagai sesuatu yang sama oleh individu atau kelompok yang melihat atau mengalami agar dipandang sebagai sebuah realitas. Saat pemahaman yang diyakini oleh individu atau kelompok menjadi pemahaman yang seragam, maka fenomena tersebut dapat disebut sebagai realitas.²⁵

Berger dan Luckmann membangun argumen bahwa masyarakat memiliki karakter ganda. Ia adalah faktisitas yang bersifat objektif sekaligus realitas yang bersifat subjektif. Inti dari pandangan Berger dan Luckmann adalah “masyarakat adalah ciptaan manusia, masyarakat adalah realitas objektif, dan manusia adalah produk sosial. Dengan kata lain, manusia dan masyarakat saling membentuk satu sama lain dalam sebuah proses yang tidak pernah berhenti.”²⁶

Teori ini berdiri atas tiga (3) prinsip. Pertama, dunia dapat dipahami tanpa harus merujuk kepada ilahi. Teori ini berpandangan bahwa budaya telah diciptakan oleh manusia, meskipun tidak selalu secara sengaja dan hal itu disebut sebagai ‘konstruksi sosial’. Kedua, teori ini memandang bahwa banyak hal mengenai siapa kita dan apa yang kita lakukan adalah hasil dari pengaruh sosial melalui proses sosialisasi. Ketiga, teori ini berargumen bahwa tidak ada realitas yang tak tergoyahkan yang terlepas dari apa yang kita pikirkan tentang sesuatu.²⁷

Ritzer membagi realitas sosial ke dalam empat tingkatan analisis berdasarkan dua sumbu yang saling berpotongan, yaitu sumbu mikroskopik-makroskopik dan sumbu objektif-subjektif. Dari perpotongan keduanya menghasilkan tingkatan macro-objective, macro-subjective, micro-objective dan micro-subjective. Tingkatan terakhir mencakup persepsi, keyakinan dan proses konstruksi realitas dan kesadaran individu. Penelitian ini bergerak terutama pada tingkatan micro-subjective, yakni bagaimana

²⁴ Berger, Peter L. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Cet. 11 Jakarta: LP3ES, 2018, h. 1.

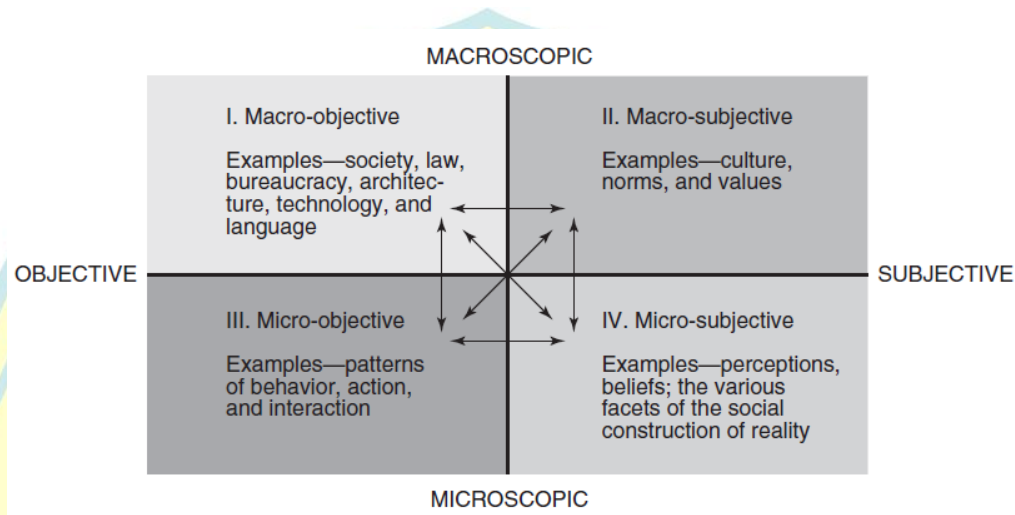
²⁵ Syadza, Nandya Desthalia. "Konstruksi Sosial Lucu Melalui Komedi Pada Program Acara Televisi Laporan Pak!." Bachelor's thesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

²⁶ Raho, B. *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, hal. 182.

²⁷ Bruce, Steve, and Steven Yearley. *The SAGE Dictionary of Sociology*. London: SAGE Publications Ltd, 2005, hal. 281.

generasi muda Betawi di Duri Kosambi secara personal membangun dan menghayati makna tradisi lebaran melalui proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.²⁸

Gambar 1.2 Empat Tingkatan Analisis Sosiologi



Sumber: Ritzer, 2010

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengemukakan bahwa ada proses antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses ini dibagi dalam 3 tahap, yaitu, eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Berger dan Luckmann menyatakan proses tersebut merupakan suatu konstruksi masyarakat dalam sejarah perjalanan panjang di masa silam hingga masa kini, dan masa yang akan datang. Berger dan Luckmann berupaya untuk memadukan berbagai perspektif dalam sosiologi, sehingga menjadi satu konstruksi teoritis yang memadai.²⁹

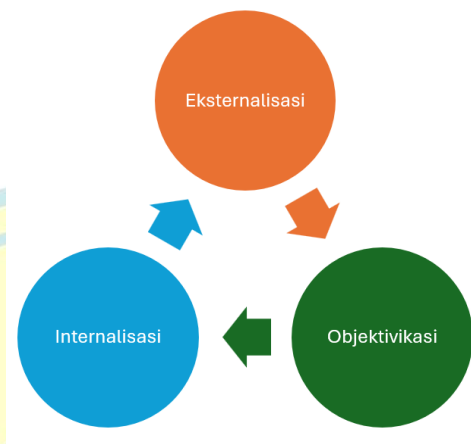
Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa konstruksi sosial terjadi dalam tiga proses utama, yaitu:

²⁸ Ritzer, George, and Jeffrey Stepnisky. *Sociological theory*. Sage publications, 2017. Hal. 503.

²⁹ Wirawan, Dr Ib. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana, 2012. hal. 106.

Skema 1.2 Proses Konstruksi Sosial

Sumber: Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, 1967



1. Eksternalisasi

Tahap eksternalisasi, yakni usaha pengekspresian diri yang dilakukan manusia, pengekspresian ini dapat berupa kegiatan-kegiatan mental ataupun fisik. Eksternalisasi adalah bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi manusia dalam masyarakat dan pada tahap ini masyarakat adalah produk yang dikonstruksikan oleh manusia.³⁰ Eksternalisasi adalah konsep yang menggambarkan “bagaimana manusia mencetak gagasan dan proyeknya ke dalam dunia luar”.³¹ Dalam konteks tradisi lebaran di Duri Kosambi, proses eksternalisasi terjadi dapat diidentifikasi saat masyarakat Duri Kosambi secara terus menerus menjalankan tradisi lebaran setiap tahun saat Idul Fitri. Tahap ini memiliki peran yang penting untuk memperkenalkan tradisi lebaran kepada generasi muda Betawi di Duri Kosambi.

2. Objektivikasi

Tahap objektivikasi adalah tahap saat individu memahami sebuah objek dengan makna tersendiri berdasarkan pada apa yang mereka lihat. Tahap ini melihat realitas sosial seolah-olah berada di luar diri manusia. Kenyataan hidup sehari-hari di objektivikasi oleh individu dan dipahami sebagai realitas objektif. Dalam tahap ini sangat mungkin untuk munculnya pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan. Pola kegiatan yang tercermin dari tahap eksternalisasi kemudian dipahami bersama dan menjadi kebiasaan atau disebut juga sebagai pelembagaan, dari kebiasaan menjadi tradisi. Tradisi tersebut kemudian diteruskan kepada generasi selanjutnya melalui

³⁰ Bahwan, *Konstruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan: Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 51.

³¹ Scott, John, and Gordon Marshall, eds. *A dictionary of sociology*. Oxford University Press, 2009, hal. 369.

bahasa. Objektivikasi terjadi saat makna simbolis dan kultural dipahami oleh masyarakat.³² Dalam konteks tradisi lebaran di Duri Kosambi, tahap objektivikasi terjadi saat setiap individu melihat tradisi lebaran adalah sebuah “kenyataan sosial” dan harus diikuti oleh setiap individu.

3. *Internalisasi*

Internalisasi adalah proses saat individu sebagai realitas subjektif menginterpretasikan realitas objektif. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa tahap internalisasi, yaitu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna yang berarti sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi individu itu sendiri. Pada proses ini individu akan menyerap semua yang objektif lalu mempersepsikan diri secara subjektif. Proses internalisasi berlangsung selama seumur hidup melalui sosialisasi.³³

Berger dan Luckmann menyebutkan bahwa setelah mencapai tahap internalisasi, individu dapat dikatakan menjadi anggota masyarakat. Untuk mencapai tahap ini dibutuhkan proses sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses seorang individu mempelajari dan pada umumnya menerima cara-cara hidup dari kelompok atau masyarakat tempat ia menjadi bagiannya. Proses ini hampir selalu melibatkan interaksi antara mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mereka yang perlu memperoleh pengetahuan tersebut³⁴. Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak, dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi sekunder adalah setiap proses berikutnya yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya.³⁵

³² *Ibid*, h. 72

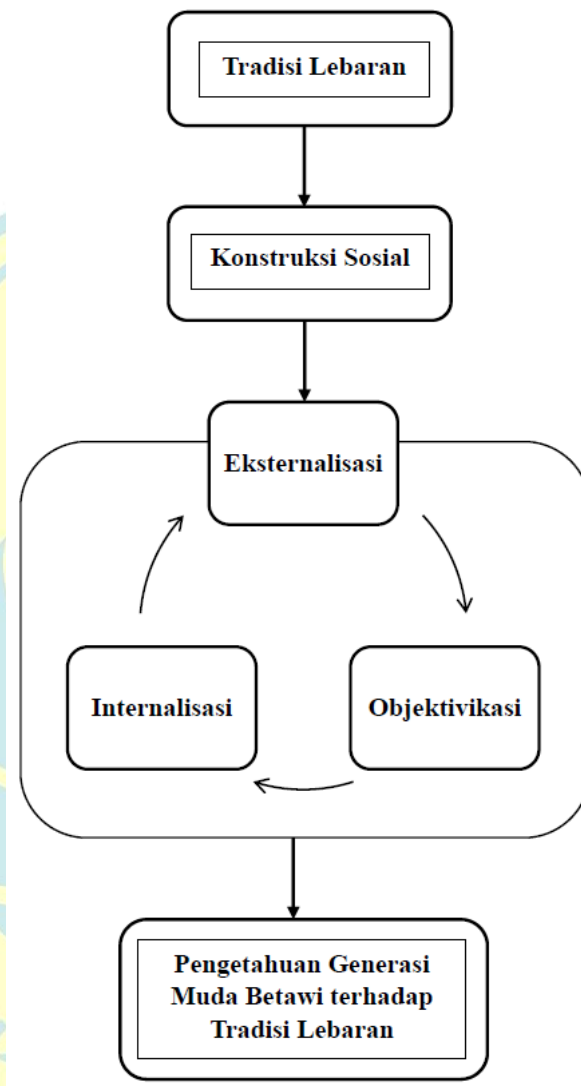
³³ *Ibid*, h.177

³⁴ Ritzer, George. *Essentials of sociology*. Sage Publications, 2015. Hal. 84.

³⁵ *Ibid*, h. 178

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.3 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025

1.7 METODOLOGI PENELITIAN

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Secara umum, penelitian kualitatif berguna untuk meneliti mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lainnya.³⁶ Peneliti memutuskan untuk

³⁶ Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications, 2016.

menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mengetahui secara mendalam mengenai pengalaman dan nilai yang mereka rasapi dari tradisi ini, sehingga peneliti akan dapat memahami bagaimana tradisi dikonstruksi oleh generasi muda.

Metode penelitian penting sebagai alat untuk memudahkan penelitian ini dan menjadikan penelitian tepat pada sasaran. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis. Fenomenologi adalah pandangan yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.³⁷

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari 2025 sampai dengan Mei 2026. Penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi proses tradisi Lebaran di Duri Kosambi dan mewawancarai para informan. Penelitian ini dilakukan di Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat. Duri Kosambi dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki tradisi lebaran yang melekat pada masyarakat Betawi di Duri Kosambi yaitu tradisi lebaran selama 7 (tujuh) hari. Tradisi ini menarik untuk diteliti karena dilaksanakan secara sistematis walaupun tidak memiliki peraturan dan jadwal tertulis dan tidak memiliki panitia sebagai koordinator penyelenggaraan.

1.7.3 Subjek Penelitian

Informan dari penelitian ini adalah generasi muda Betawi di Duri Kosambi dan terdiri dari tujuh (7) informan yang diharapkan dapat menjadi representasi dari generasi muda Betawi di Duri Kosambi dengan kriteria sebagai berikut:

1. Berusia 16 - 30 tahun.
2. Berasal dari keluarga Betawi di Duri Kosambi.

Selain itu, untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai tradisi lebaran di Duri Kosambi, peneliti juga mewawancarai dua (2) penggiat Budaya Betawi yang berasal dari Duri Kosambi dan mengikuti tradisi ini. Peneliti akan mewawancarai para informan guna mendapatkan data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti memiliki peran sebagai individu yang meneliti guna menggali informasi yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan sehingga mendapatkan

³⁷ M.Idrus. Metode Penelitian Ilmus Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009, hlm. 91.

informasi yang holistik. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi sebagai data sekunder untuk memperkaya isi penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan guna memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.7.6 Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan turun lapangan dan mengamati aktivitas yang dilakukan. Dalam observasi peneliti dapat mendokumentasikan situasi yang ada untuk mendukung penelitian.³⁸

1.7.7 Wawancara

Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan informan. Peneliti akan menyediakan *open-ended question* yang ditujukan kepada informan guna mendapatkan jawaban yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Saat sesi wawancara, peneliti juga akan merekam sesi wawancara tersebut dengan media audio dan tulisan sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan dalam proses pengolahan data.³⁹

1.7.8 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data dari literatur yang sudah ada. Literatur yang digunakan terdiri dari buku, artikel jurnal dan makalah skripsi yang telah dipublikasikan.⁴⁰ Studi pustaka dilakukan untuk memperkaya dan memperkuat konsep teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

1.8 SISTEMATIKA PENELITIAN

Dalam penyusunannya, skripsi ini dibagi ke dalam 5 (lima) bab yang masing-masing bab memiliki fokus pembahasannya masing-masing. Penulisan dimulai dengan bagian pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang penelitian yang berguna untuk memperkenalkan topik penelitian. Bab berikutnya diisi dengan penjelasan dan analisis temuan

³⁸ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014, h. 191.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

penelitian dan ditutup dengan kesimpulan serta saran. Berikut adalah penjabaran dari sistematika penulisan dari skripsi ini:

BAB I: Bab ini berisikan pengenalan tema skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: Bab ini menyajikan profil daerah Duri Kosambi sebagai lokasi penelitian, data yang diuraikan meliputi letak geografis, demografi masyarakat, serta konteks sosial-ekonomi masyarakat. Pada Bab ini juga membahas generasi muda di Duri Kosambi sebagai subjek utama penelitian. Selanjutnya, dalam sub bab ini juga akan menjelaskan mengenai alur pelaksanaan dari tradisi lebaran 7 (tujuh) hari di Duri Kosambi agar pembaca memahami gambaran dari tradisi ini.

BAB III: Pada bab ini akan berisikan data yang didapat dari informan yang telah diwawancara dan data hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Bab ini akan menyertakan pembahasan yang menjawab masalah penelitian yaitu terkait partisipasi serta pemaknaan tradisi lebaran bagi generasi muda Betawi di Duri Kosambi.

BAB IV: Bab ini akan menganalisis data hasil penelitian dengan teori yang berkaitan. Teori yang akan digunakan dalam skripsi ini yaitu teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) tahap proses dalam pembentukan realitas yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Bab ini akan menganalisis proses konstruksi pengetahuan yang terjadi pada generasi muda Betawi di Duri Kosambi yang melewati 3 (tiga) tahap tersebut.

BAB V: Bab ini berisikan penutup dan pembahasan kesimpulan dari keseluruhan skripsi dan mencakup jawaban dari pertanyaan penelitian. Lalu bab ini akan dilanjutkan dengan saran dan rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh pihak terkait atau penelitian yang relevan dengan tema skripsi ini di masa depan.